

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bank Syariah

1. Pengertian Bank Syariah

Bank pada umumnya merupakan badan usaha yang melaksanakan kegiatan operasional berupa menghimpun dana yang diperoleh dari masyarakat dengan bentuk pembiayaan atau dapat dikatakan melakukan fungsi intermediasi keuangan. Berdasarkan UU no 21 tahun 2008 bank syariah merupakan lembaga keuangan yang melaksanakan sistem operasionalnya berlandaskan aturan islam, atau berlandaskan hukum islam yang tercantum dalam fatwa MUI dengan prinsip kesetimbangan (*'adl watawazun*), keadilan, universalisme (alamiyah), kemaslahatan, serta meniadakan unsur *maysir*, zalim, *gharar*, riba serta tidak adanya obyek yang haram.

Menurut Sudarsono, Bank Syariah adalah badan usaha keuangan yang berfungsi menyalurkan pembiayaan dan menyediakan layanan keuangan pada alur pembayaran dan peredaran uang yang menerapkan aturan-aturan islam.

Menurut Perwataatmadja, Bank syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan didasari pada ketentuan Al-Qur'an dan Hadist serta menganut prinsip-prinsip syariah.

Bank syariah adalah lembaga keuangan yang konsep operasionalnya menganut pedoman pada aturan islam serta pelaksanaan kegiatannya tidak memberikan bunga atau tidak menarik bunga pada nasabahnya. Upah bank syariah yang didapat ataupun yang diberikan kepada nasabah disesuaikan dengan akad serta perjanjian yang dilaksanakan pada pihak pemberi dana dengan pihak nasabah. Akad yang dilaksanakan antara pihak bank dengan nasabah harus patuh terhadap syariat dan rukun akad syariat islam.

2. Tujuan dan Fungsi Bank Syariah

Ketika menjalankan operasionalnya bank syariah berasaskan pada prinsip kehati-hatian, prinsip syariah dan demokrasi ekonomi. Bank syariah memiliki tujuan menunjang pembangunan ekonomi nasional sehingga dapat meningkatkan keadilan, keseimbangan serta pemerataan kesejahteraan masyarakat.

Sedangkan mengenai fungsinya, bank syariah mempunyai fungsi yaitu:

a. Menghimpun Dana Masyarakat

Pada fungsi ini, bank merupakan penghimpun dana yang diperoleh dari nasabah yang mengalami kelebihan dana. Dalam hal ini, bank syariah mengaplikasikan produk penghimpunan dananya dengan akad *al-wadi'ah* yang merupakan titipan dan *al-mudharabah* yang merupakan investasi.

b. Mendistribusikan Dana Masyarakat

Pada fungsi yang kedua, bank berperan pada penyaluran keuangan untuk masyarakat atau nasabah yang memerlukan penyaluran dana. Masyarakat yang kekurangan dana bisa mendapat pembiayaan melalui produk yang disediakan bank jika dapat memenuhi syarat dan ketentuan yang ada pada bank syariah. Kegiatan penyaluran dana menjadi bagian aktivitas operasional yang krusial untuk bank, karena pada kegiatan ini bank akan mendapat imbal bagi hasil dari nasabah. Dalam menyalurkan produk penyaluran dana ada berbagai macam akad bank yang digunakan yakni, akad kerjasama usaha (kemitraan), dan akad jual beli.

c. Memberikan Layanan Jasa Perbankan

Dapat diketahui bersama bahwa bank syariah selain menjalankan dua fungsi diatas juga melaksanakan kegiatan pelayanan jasa perbankan. Kegiatan ini dijalankan dengan tujuan untuk pemenuhan kebutuhan nasabah dalam hal layanan keuangan. Adapun produk perbankan syariah yang bertujuan sebagai pelayanan jasa keuangan yakni jasa transfer uang, jasa penagihan surat berharga dan jasa pemindahbukuan.²⁸

3. Produk Bank Syariah

Pada umumnya produk yang terdapat di bank syariah dijelaskan melalui ketentuan Peraturan Bank Indonesia No. 7/46/PBI/2005 mengenai

²⁸ Andrianto and Anang Firmansyah, *Manajemen Bank.....*, hlm 24-30.

akad penyaluran dana serta penghimpunan dana bank syariah yang menerapkan prinsip-prinsip syariah.

a. Produk Akad Jual Beli Bank Syariah

1) *Murabahah*

Murabahah adalah layanan yang digunakan untuk memperjualbelikan barang pada bank syariah dimana harga pokok pada barang dijumlah dengan kesepakatan laba yang telah ditetapkan.

2) *Istishna*

Istishna merupakan kegiatan jual beli barang yang dalam praktiknya dilakukan dengan cara pemesanan terlebih dahulu dengan persyaratan, kriteria serta pembayaran yang telah ditentukan.

3) *Salam*

Salam merupakan akad jual beli barang melalui pemesanan namun pembayarannya dikukan penuh dimuka terlebih dahulu.

b. Produk Akad Bagi Hasil Bank Syariah

1) *Mudharabah*

Akad ini merupakan pemberian modal usaha dari *shohibul maal* (pemilik dana), dan diberikan kepada *mudharib* (pengelola dana), dengan penetapan *return* meggunakan *profit and loss sharing* berdasarkan ketenetuan kedua belah pihak.

2) *Musyarakah*

Musyarakah merupakan pemberian atau mencampurkan modal pada usaha tertentu, dengan pembagain hasil laba sesuai nisbah yang telah ditentukan kedua belah pihak. Sedangkan apabila mengalami kerugian maka dibebankan kepada semua pemilik dana dan modal sesuai dengan modal yang ditaman masing-masing pihak.

c. Produk Akad Sewa-Menyewa Bank Syariah

1) *Ijarah/Sewa Murni*

Ijarah merupakan akad sewa atau kegiatan memberikan upah untuk pemberian jasa dalam periode tertentu dengan imbalan jasa atau pembayaran sewa.

2) *Ijarah wa Iqtina/Ijarah Muntahiya bi Tamlik*

Ijarah wa Iqtina/Ijarah Muntahiya bi Tamlik merupakan layanan produk percampuran antara akad sewa menyewa dengan akad jual beli atau hibah pada akhir masa sewa.

d. Produk Akad Pelengkap dan Bersifat Sosial (*Tabarru*) Bank Syariah

1) *Qardh*

Qardh merupakan akad meminjam dana tanpa disertai dengan imbalan, namun pihak peminjam dana memiliki kewajiban melunasi pokok pinjaman pada jangka waktu dan ketentuan yang telah disepakati.

2) *Hawalah*

Akad ini adalah akad peralihan hutang yang berasal dari seseorang yang memiliki hutang ke pihak lain yang berkewajiban menanggungnya

3) *Wakalah*

Wakalah merupakan akad perjanjian pembuatan surat kuasa yang ditunjukkan untuk pihak yang berkepentingan guna melakukan suatu kepentingan, baik kuasa secara khusus ataupun umum.

4) *Kafalah*

Kafalah adalah suatu bentuk jaminan dari pihak penanggung (*kafi*) kepada pihak ketiga agar dapat melakukan kesepakatan pada pihak kedua atau yang ditanggung.

5) *Wadiah*

Wadiah merupakan akad titipan uang atau barang dari pihak pemilik barang atau uang kepada pihak yang dititipi dengan syarat pihak yang diberi titipan wajib mengembalikan barang atau uang jika sewaktu-waktu diambil oleh penitip.²⁹

²⁹ Abdul Ghofur Anshori, *Perbankan Syariah Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), hlm. 65-68

B. Kinerja Keuangan

1. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan alat analisis yang dilaksanakan guna mengukur seberapa efektif bank dalam mengoperasionalkan kinerjanya dengan memakai aturan-aturan manajemen keuangan dengan baik dan tepat. Mengukur kinerja keuangan bank yang tepat melalui pengukuran kemampuan bank untuk memperoleh laba/profitabilitas melalui kegiatan operasionalnya. Karena pada umumnya, tujuan adanya perbankan adalah guna mendapatkan nilai yang maksimal, dimana dalam mendapatkan nilai tersebut bank harus bekerja efektif dan efisien dalam mengelola berbagai kegiatan operasionalnya.³⁰

Masalah keuangan adalah suatu persoalan utama sebab berhubungan dengan kelangsungan kegiatan operasional bank, oleh sebab itu dibutuhkan strategi-strategi guna mengantisipasi adanya kekurangan ataupun kelebihan modal yang mungkin saja dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada bank. Tolak ukur dalam melihat kinerja keuangan perbankan biasanya terletak pada laporan keuangannya dalam bentuk laporan neraca, laporan laba rugi serta laporan perubahan modal. Terdapat beberapa metode yang bisa dipakai dalam melihat kinerja keuangan bank yaitu: analisis rasio, analisis vertikal, analisis horizontal dan analisis perbandingan.

³⁰ Nur Afni Yunita, *Analisis Tingkat*, hlm.18.

2. Rasio Keuangan

Analisis rasio merupakan cara untuk menganalisa laporan keuangan bank dengan mengaitkan berbagai macam pos atau taksiran laporan keuangan serta sebagai langkah awal untuk menafsirkan keadaan keuangan dan hasil dari kegiatan operasional bank. Dengan menganalisis rasio maka mampu menjelaskan tentang baik dan buruknya posisi keuangan bank dalam setiap periode.³¹

Dalam melakukan analisis rasio keuangan diperlukan data pembanding, melalui data pembanding maka kita bisa melihat perbedaan pada angka yang disajikan serta dapat menyimpulkan apakah kondisi keuangan pada bank tersebut mengalami penurunan atau kenaikan pada setiap periodenya. Terdapat beberapa data yang diperlukan dalam menganalisis rasio keuangan yaitu:

- a. Angka yang tersaji pada setiap komponen laporan keuangan, contoh: total penjualan dengan laba, jumlah aktiva lancar dengan utang lancar dsb.
- b. Jenis-jenis laporan keuangan, contoh: jumlah aktiva terdapat pada laporan neraca sedangkan jumlah penjualan terdapat pada laporan laba rugi
- c. Periode pada setiap laporan keuangan.
- d. Target rasio yang telah disusun manajemen sebagai acuan penetapan tujuan.

³¹ Hadijah Febriana dkk, *Dasar-dasar Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), hlm.56.

- e. Standar penetapan rasio keuangan pada industri kerja yang sama.
- f. Rasio keuangan pesaing, yang bertujuan untuk modal acuan dalam menilai rasio keuangan yang didapat disamping standar industri yang ditetapkan.³²

3. Hubungan Antar Berbagai Rasio

Rasio keuangan mempunyai hubungan terhadap rasio lainnya. Hubungan ini bisa terjadi antar rasio pada laporan keuangan ataupun antara komponen-komponen pada laporan keuangan. Hubungan yang terjadi ini dapat bersifat positif atau negatif tergantung pada jenis rasio keuangannya.

Semisal kaitannya rentabilitas ekonomi yang berpengaruh secara positif pada modal sendiri. Artinya semakin tinggi rentabilitas ekonomi maka akan memiliki dampak yang besar terhadap rentabilitas modal sendiri. Lain halnya hubungan diantara rasio utang dengan rentabilitas modal sendiri. Perbandingan antara rasio ini memiliki sifat yang positif dan negatif atau dapat juga tidak memiliki pengaruh sama sekali.³³

C. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

1. Pengertian Modal Bank dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Modal adalah investasi yang terletak pada aktiva jangka pendek ataupun pada aktiva jangka panjang perusahaan. Contohnya yaitu kas, aset bank dalam bentuk surat berharga, piutang serta aktiva-aktiva lancar

³² Kasmir, *Analisis Laporan....*, hlm.115-116.

³³ *ibid*, hlm.119-120.

lainnya. Definisi modal bank pada hakikatnya tertuang dalam konsep modal kerja yang terdiri dari tiga macam.

Pertama yaitu dilihat dari konsep kuantitatif, menegaskan bahwa modal bank atau modal kerja merupakan seluruh yang terkandung pada aktiva lancar. Pada konsep ini memuat bagaimana suatu perusahaan atau bank dapat memenuhi kebutuhan dana jangka pendeknya guna memenuhi kebutuhan operasional. Konsep ini dinamai dengan *gross working capital* (modal kerja kotor)

Kedua yaitu dilihat dari konsep kualitatif, adalah konsep yang berfokus pada efektifitas modal yang dihasilkan. Dalam konsep kualitatif guna mengukur selisih total aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep kualitatif biasa disebut *net working capital* (modal kerja bersih)

Ketiga yaitu konsep fungsional, merupakan konsep yang berfokus pada fungsi modal/dana yang digunakan dan dimiliki oleh suatu lembaga untuk mendapat laba. Apabila total dana yang dialokasikan untuk modal semakin besar maka seharusnya mampu meningkatkan perolehan profitabilitas.³⁴

. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), adalah rasio yang membandingkan modal dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) guna melihat seberapa besar aktiva bank yang mengandung resiko. Bank wajib menjaga kecukupan modal karena guna memenuhi dan mencukupi kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjangnya. Hal yang

³⁴ *ibid*, hlm. 252-253.

penting dalam rasio CAR adalah untuk mengetahui seberapa besar resiko yang mungkin terjadi akibat penyaluran pembiayaan. Rasio CAR bisa dijadikan strategi bank dalam menjalankan manajemen operasionalnya.

Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), merupakan rasio yang berfungsi untuk melihat tingkat kecukupan modal bank yang memiliki pengaruh terhadap tingkat profitabilitas bank. Rasio CAR membawa pengaruh yang positif dengan tingkat profitabilitas bank (ROA). Apabila semakin besar perolehan nilai CAR maka baik pula kemampuan bank dalam menangani resiko dari tiap aktiva produktif yang memiliki resiko. Modal adalah unsur yang penting untuk bank dalam mengembangkan usahanya.³⁵ Perhitungan CAR dapat diperoleh dari:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}}$$

2. Batas Minimum CAR

Modal menunjukan faktor penting bagi lembaga perbankan supaya mampu mengembangkan usahanya. Standar pemenuhan rasio kecukupan modal minimal bank ditentukan dari BIS (*Bank for International Settlement*) yaitu 8%. Apabila dilihat dari segi resiko operasional dan resiko pasar, maka kedua resiko ini dapat menambah ATMR.

- a. Pada mulanya peraturan yang dibuat BIS mengenai batas minimum CAR ini tidak dijadikan kewajiban pemenuhan modal bank, namun akhirnya hampir diseluruh Bank Sentral dunia menerapkan peraturan yang dibuat BIS ini. Di negara Indonesia, menerapkan peraturan batas

³⁵ Eko Sudarmanto et al., *Manajemen Risiko*, hlm.43-44.

minimum CAR melalui Peraturan Bank Indonesia dan diubah menjadi Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPM) yaitu dengan total nilai CAR 8%, serta secara berangsur mulai disesuaikan dengan keadaan perbankan yang ada di Indonesia dan perbankan Internasional. Adapun standar penetapan rasio CAR menurut Bank Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Standar Penetapan Rasio CAR

Peringkat	Rasio	Keterangan
1.	$12\% < \text{CAR}$	Sangat Sehat
2.	$9\% \leq \text{CAR} < 12\%$	Sehat
3.	$8\% \leq \text{CAR} < 9\%$	Cukup Sehat
4.	$6\% < \text{CAR} < 8\%$	Kurang Sehat
5.	$\text{CAR} \leq 6\%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran bank Indonesia Nomor:13/24/DPNP tahun 2011

3. Menghitung Modal Minimum Bank

Menghitung kecukupan modal bank (CAR) atau ketersediaan modal minimum bagi bank, yang berlandaskan dengan rasio yang memperhatikan perbandingan modal yang dihimpun bank dengan total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). ATMR diperoleh dari penjumlahan antara aktiva yang bersifat administratif dengan aktiva yang terdapat pada neraca.

Terdapat cara-cara untuk menghitung kesediaan modal minimum yaitu:

- a. ATMR aktiva neraca didapatkan dari, nominal setiap aktiva dikali bobot risiko pada pos aktiva neraca tersebut.

- b. ATMR aktiva administratif didapat dari, total nominal rekening administratif dikalikan bobot risiko pada pos aktiva administratif.
- c. Jumlah seluruh ATMR diperoleh dengan, menjumlahkan ATMR aktiva neraca dengan ATMR aktiva administratif.
- d. CAR diperoleh dari perbandingan modal bank yang terdiri dari (modal inti dan modal pelengkap) dengan jumlah seluruh ATMR. Rasio kecukupan modal ini dapat ditulis dengan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}}$$

- e. Hasil yang diperoleh dari perhitungan CAR ini lalu dilakukan perbandingan dengan batas minimum modal bank yakni 8%. Melalui hasil perhitungan ini, dapat ditarik kesimpulan apakah lembaga perbankan sudah mampu mencukupi batas modal minimum CAR ataukah belum. Apabila hasil perbandingan CAR dengan batas minimum modal bank sebesar 100% atau lebih, maka modal yang dimiliki perbankan sudah terpenuhi. Namun, apabila hasil perbandingannya tidak mencapai 100%, maka modal yang dimiliki perbankan belum memenuhi standar CAR.³⁶

4. ATMR Bank Syariah

ATMR adalah resiko pada modal atau terdapat aktiva beresiko pada dana yang diinvestasikan, baik yang memiliki resiko yang tinggi atau memiliki resiko yang rendah. ATMR merupakan unsur *denominator* (pembagi) pada rasio CAR, dan modal merupakan faktor *numerator*

³⁶ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hlm .40-41.

(dibagi) yang berfungsi melihat kecukupan modal bank untuk dapat mengatasi risiko dari aktiva tersebut. Untuk mengkaji lebih dalam mengenai ATMR, maka harus dilihat bahwa aktiva pada perbankan syariah terbagi menjadi:

- a. Aktiva yang dapat dibiayai dengan modal bank serta kewajiban/hutang (*qard atau wadiah*)
- b. Aktiva yang dapat dibiayai dari perolehan bagi hasil bank syariah (*Profit and loss Sharing Investment Account*) terdapat pada produk *mudharabah* (*mudharabah muqayyadah* dan *mudharabah mutlaqah*).

Aktiva yang mampu dibiayai dari modal sendiri dan kewajiban/hutang, maka resiko yang mungkin terjadi akan dibebankan pada modal sendiri. Sedangkan aktiva dari rekening bagi hasil, maka resiko yang mungkin terjadi akan dibebankan pada rekening bagi hasil itu sendiri. Namun, berdasarkan penjelasan diatas, pemegang rekenng bagi hasil bisa menolak atas tanggungan risiko aktiva yang dibiayainya, jika ternyata risiko tersebut muncul akibat kelalaian (*mis management*), atau kecerobohan pihak bank (*mudharib*). Oleh sebab itu selalu diwajibkan potensi risiko (*probability 50%*), yang harus disiapkan oleh modal sendiri pada bank. Dalam hal ini maka terdapat ketentuan bahwa setiap aktiva yang dimiliki bank maka terciptalah PPAP.

Menurut pengelompokan aktiva diatas, maka bobot risiko yang dimiliki bank syariah yaitu:

- a. Aktiva yang dapat dibiayai dengan modal bank dan utang ataupun kewajiban (*qard atau wadiah*) sebesar 100% dan,
- b. Aktiva yang dapat dibiayai dari perolehan bagi hasil bank syariah yang terdapat pada produk *mudharabah* (*mudharabah mutlaqah* dan *mudharabah muqayyadah*) sebesar 50%

Apabila terdapat pengelompokan lebih spesifik (menurut penjaminnya, atau pengelolaan dana investasi / rating pihak yang dibiayai) bisa menganut pada ketentuan Peraturan Bank Indonesia atau *Busle Commite* yang ada.³⁷

D. Non Performing Financing (NPF)

1. Pengertian Pembiayaan Bermasalah (NPF)

Pembiayaan bermasalah merupakan kegiatan operasional bank yang dilakukan terhadap nasabah dalam bentuk pemberian pinjaman, dimana nasabah tidak sanggup menjalankan pembayaran cicilan pembiayaan sesuai dengan ketentuan perjanjian yang sudah disetujui antara pihak bank dengan pihak nasabah. Mengukur penilaian pada golongan pembiayaan baik pembiayaan lancar ataupun pembiayaan bermasalah dapat dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif. Penilaian secara kualitatif dilakukan dengan melihat peluang usaha serta kondisi ekonomi nasabah. Sedangkan penilaian kuantitatif dilakukan dengan melihat kemampuan nasabah dalam membayara angsuran pembiayaan.

³⁷ Andrianto dan Anang Firmansyah, *Manajemen Bank.....*, hlm.172-173.

Pembiayaan macet dan bermasalah yang sering terjadi pada lembaga keuangan mampu menyebabkan kerugian pada bank. Kerugian ini dikarenakan bank tidak sanggup mendapatkan lagi dana yang sudah dikeluarkannya untuk pembiayaan nasabah serta tidak mendapat *return* bagi hasil. Jadi dalam hal ini bank kehilangan kesempatan pendapatan bagi hasilnya, yang mengakibatkan penurunan profitabilitas secara menyeluruh.³⁸

Risiko penyaluran dana macet ataupun bermasalah yang dihadapi bank syariah dapat dilihat dari rasio *Non Performing Financing* (NPF). NPF adalah total pembiayaan bermasalah atau macet pada bank. Semakin besar perolehan NPF menandakan semakin tidak baik bank dalam menjalankan kinerjanya. NPF termasuk kedalam risiko pada pembiayaan. Apabila perolehan NPF semakin kecil, maka menunjukkan kualitas atau kegiatan pembiayaan yang disalurkan bank semakin baik.³⁹ Perolehan NPF dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Adapun penetapan standar rasio NPF menurut Bank Indonesia adalah sebagai berikut:

³⁸ Ismail, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2010), hlm125.

³⁹ Rifadli Kadir, *Manajemen Risiko Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2021), hlm.27.

Tabel 2.2
Standar Penetapan Rasio NPF

Peringkat	Rasio	Keterangan
1.	$0\% < \text{NPF} < 2\%$	Sangat Sehat
2.	$2\% \leq \text{NPF} < 5\%$	Sehat
3.	$5\% \leq \text{NPF} < 8\%$	Cukup Sehat
4.	$8\% \leq \text{NPF} < 12\%$	Kurang Sehat
5.	$\text{NPF} \geq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran bank Indonesia Nomor:13/24/DPNP tahun 2011

2. Dampak Pembiayaan Bermasalah

a. Perolehan laba bank menurun

Menurunnya laba pada bank dikarenakan terjadinya kemerosotan perolehan bunga kredit.

b. *Bad Debt Ratio* mengalami kenaikan

Rasio aktiva produktif pada bank mengalami penurunan atau menjadi lebih rendah.

c. Biaya cadangan penghapusan pembiayaan mengalami peningkatan

Dalam hal ini pembentukan cadangan atas pembiayaan bermasalah perlu dilakukan oleh bank dengan dana yang lebih besar. Dengan besarnya biaya penghapusan pembiayaan bermasalah atau pencadangan pembiayaan bermasalah maka akan memiliki pengaruh pada menurunnya laba bank.

d. ROA atau ROE mengalami penurunan

Dengan menurunnya laba pada bank maka akan berdampak dengan menurunnya nilai ROA, sebab *return* mengalami penurunan, maka ROA serta ROE juga mengalami penurunan.⁴⁰

3. Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah

Sebaik apapun manajemen perbankan dalam membuat analisis permohonan pembiayaan, namun tetap saja memungkinkan timbulnya pembiayaan macet yang disebabkan dari berbagai pihak yaitu:

a. Berasal dari lembaga perbankan

Timbulnya pembiayaan bermasalah dari pihak bank dikarenakan bank kurang tetili dalam menjalankan analisisnya sehingga menyebabkan risiko yang tidak diprediksi sebelumnya. Bisa juga dikarenakan adanya kolusi diantara pihak analisis pembiayaan dengan debitur dan menyebabkan analisis pembiayaan hanya dilaksanakan secara subjektif.

b. Berasal dari nasabah

Timbulnya pembiayaan bermasalah dari pihak nasabah terjadi disebabkan karena dua faktor. Faktor pertama karena kesengajaan. Berkaitan dengan ini pihak nasabah dengan sengaja tidak melakukan pembayaran pembiayaan yang harus disetor untuk bank sehingga menimbulkan pembiayaan bermasalah. Faktor kedua karena tidak sengaja. Pada keadaan ini maksudnya nasabah berniat untuk

⁴⁰ Ismail, *Manajemen Perbankan....*, hlm.127.

membayar pembiayaan kepada bank namun tidak mampu. Keadaan tidak mampu yang dialami nasabah dapat disebabkan karena pembiayaan yang dibiayai perbankan mengalami suatu musibah seperti banjir, kebakaran dsb.

Pada kasus pembiayaan bermasalah pihak perbankan harus melaksanakan tindak penyelamatan agar tidak menimbulkan dampak kerugian. Pendekatan dan penyelesaian pada pembiayaan bermasalah dapat dilakukan dengan cara:

a. *Rescheduling*

Dalam langkah *rescheduling* dilakukan pada dua cara yaitu :

1) Memperpanjang Jangka Waktu Pembiayaan

Pihak nasabah diberikan kesempatan untuk masalah jangka waktu pembiayaan dengan memperpanjang jangka waktu pembiayaan semisal dari yang mulanya enam bulan menjadi satu tahun.

2) Memberi Tenggang Waktu Angsuran

Dalam memberi tenggang waktu angsuran pihak bank memberi kesempatan pada nasabah dalam hal membayar angsurannya. Semisal dari yang mulanya 36 kali menjadi 48 kali. Dengan adanya hal ini mengakibatkan total setoran yang diberikan pada bank menjadi mengecil karena bertambahnya waktu angsuran.

b. *Reconditioning*

Reconditioning pada pembiayaan bermasalah yaitu dengan cara merubah syarat-syarat yang ada pada perjanjian seperti penundaan pembayaran *profit sharing* sampai waktu tertentu, penurunan presentase bagi hasil sampai dengan pembebasan pembayaran bagi hasil.

c. *Restructuring*

Restructuring dapat dilakukan dengan cara menambah jumlah pembiayaan serta menambah *equity* (menambah penyeteroran uang tunai).

d. Kombinasi

Kombinasi adalah percampuran dari metode-metode di atas.

e. Penyitaan Jaminan

Penyitaan jaminan adalah jalan akhir yang dilakukan bank jika nasabah sudah tidak memiliki etika baik atau benar-benar tidak sanggup lagi dalam melunasi segala utangnya.⁴¹

E. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

1. Pengertian FDR

Dalam manajemen keuangan perbankan syariah, sistem operasionalnya tidak mengenal konsep kredit (*loan*), melainkan memakai istilah pembiayaan (*financing*), sehingga dalam analisis rasio perbankan

⁴¹ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 109-111.

syariah disebut dengan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Rasio FDR adalah rasio yang menghitung perbandingan seluruh total penyaluran dana berupa pembiayaan yang dilakukan bank syariah terhadap jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) yang telah terhimpun pada bank syariah.⁴²

Financing to Deposit Ratio merupakan kesanggupan bank dalam memenuhi kewajibannya untuk mengembalikan dana yang ditarik oleh deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang disalurkan untuk sumber likuiditasnya. Rasio FDR termasuk kedalam rasio likuiditas, jika perolehan rasio FDR yang besar, maka menandakan rendahnya kesanggupan bank dalam memenuhi kewajiban likuiditasnya. Rasio FDR dapat dihitung menggunakan rumus:⁴³

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan yang Disalurkan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga} + \text{Modal Inti}} \times 100\%$$

Total pembiayaan yang disalurkan pada rumus diatas merupakan pembiayaan yang disalurkan bank dan telah ditarik atau direalisasikan. Sedangkan Dana Pihak Ketiga dari rumus diatas mencakup simpanan masyarakat pada produk tabungan, giro dan deposito. Menurut peraturan yang ditetapkan Bank Indonesia, modal inti pada bank syariah meliputi modal dari pemilik bank, agio saham (bank yang sudah *go public*), laba tahun berjalan, laba ditahan (dapat diputuskan pada rapat umum pemilik saham), serta berbagai cadangan.

Nilai pembiayaan pada rasio FDR dapat dihitung dengan ketentuan sebagai berikut:

⁴² Nur Afni Yunita, *Analisis Tingkat*, hlm. 28.

⁴³ Veithzal Rivai dan Arviyan Arivin, *Islamic Banking: Sebuah Teori.....*, hlm. 559-560.

1. Apabila nilai FDR mencapai 110% atau lebih, maka nilai kreditnya sebesar 0 artinya likuiditas yang dimiliki bank tidak sehat.
2. Apabila nilai FDR kurang dari 110%, maka nilai kreditnya sama dengan 100 artinya likuiditas yang dimiliki bank tersebut sehat.⁴⁴

Adapun penetapan standar rasio FDR menurut Bank Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3
Standar Penetapan Rasio FDR

Peringkat	Rasio	Keterangan
1.	$50\% < LDR \leq 75\%$	Sangat Sehat
2.	$75\% < LDR \leq 85\%$	Sehat
3.	$85\% < LDR \leq 100\%$	Cukup Sehat
4.	$100\% < LDR \leq 120\%$	Kurang Sehat
5.	$LDR > 120\%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 6/23/DPNP tahun 2004

2. Pengendalian Likuiditas

Konsep likuiditas didasarkan pada kegiatan operasional bank syariah serta manajemen dananya. Risiko likuiditas merupakan risiko yang umum pada lembaga keuangan. Definisi risiko likuiditas adalah peluang timbulnya kerugian yang dikarenakan usaha yang dilakukan bank guna mencukupi kebutuhan dana cair dengan tujuan mencukupi kebutuhan nasabah. Kemungkinan timbulnya kerugian disebabkan bank harus menjual asetnya atau menghimpun dana pada waktu singkat yang bertujuan untuk menghadapi situasi tertentu.

⁴⁴ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* ..., hlm. 116-117.

Pada kegiatan operasionalnya, bank syariah membutuhkan manajemen likuiditas dan likuiditas merupakan unsur yang penting pada pengeolaan dananya. Sebab dengan besarnya Dana Pihak Ketiga yang beraasal dari produk tabungan nasabah bank berupa simpanan *wadi'ah* (*demand deposit*) serta deposito berjangka (*time deposit*), menurut hukum perbankan dalam lembaga keuangan maka menjadi prioritas utama untuk mempertahankan tingkat kebutuhan likuiditas bank. Bank wajib memiliki nasabah yang menghimpunkan dananya pada bank. Bank juga harus memenuhi kecukupan likiditasnya jika bank syariah hendak mencukupi permintaan pembiayaan yang tidak terduga.

Penolakan dari suatu pembiayaan dapat menyebabkan kemungkinan kehilangan nasabah yang akan menghimpun dananya pada bank tersebut atau bisa jadi bank tersebut kehilangan kepercayaan dari calon nasabah primanya. Jadi, bank syariah wajib menjaga kecukupan likuiditas terhindar dari risiko likuiditas atau harus mampu memenuhi kecukupan dananya untuk menghasilkan nilai likuiditas yang memadai. Bank harus menjaga kestabilan kondisi keuangannya agar selaras dengan tujuan utama bank serta tujuan jangka pendeknya. Pada umumnya tujuan utama suatu bank adalah memperoleh profitabilitas yang maksimal. Dengan kata lain, menginginkan profitabilitas yang maksimal maka tingkat *liquiditynya* akan menurun.

3. Hubungan Likuiditas dengan Profitabilitas

Sulit untuk menyimpulkan seberapa besar kebutuhan likuiditas suatu bank yang ideal. Keadaan likuiditas yang ideal menandakan tingkat likuiditas yang seimbang. Untuk mendapatkan tingkat likuiditas yang seimbang hal yang perlu diperhatikan yaitu, apabila nilai bagi hasil rendah maka menyebabkan permintaan pembiayaan dari nasabah juga menurun. Dalam hal ini diperlukan jumlah dana yang besar guna mempertahankan likuiditas bank yang ideal serta dibuat seminimal mungkin dengan cara mengelola *spread* yang optimal.

Laporan penganggaran likuiditas bank sangat membantu pengelola manajemen bank dalam mengelola biaya dana dengan seminimal mungkin. Dengan menganalisis laporan penganggaran likuiditas maka dapat memperoleh gambaran seberapa besar kelebihan dana yang dimiliki bank dan sampai seberapa jauh dana itu lebih.

Disaat nilai bagi hasil mengalami kenaikan serta permintaan pembiayaan meningkat, maka kondisi likuiditas yang ideal akan menjadikan bank memperoleh tingkat profitabilitas yang maksimal. Jika bank sanggup menghadapi tingginya permintaan pembiayaan maka artinya bank akan mendapatkan hasil profit yang lebih besar.

Besar atau kecilnya nilai profitabilitas bank juga dipengaruhi pada cara bank dalam mengelola *spread*. Jadi, kesimpulannya adalah bank harus selalu mengontrol dan mengawasi tingkat likuiditas agar selalu seimbang. Jika kedua hal ini dilakukan maka bank akan memperoleh nilai

profitabilitas yang sesuai. Mengelola kondisi keuangan meliputi pengelolaan *cash flow* melalui *reserve requirement* yang baik. Aturan posisi keuangan terdiri dari:

- a. Menambah dana guna mencukupi kekurangan pada cadangan yang resmi.
- b. Melakukan investasi pada kelebihan dana.⁴⁵

F. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

1. Pengertian BOPO

Operanting expense ratio atau biasa disebut dengan rasio beban operasional adalah alat yang dipergunakan dalam melihat kesanggupan perusahaan untuk mengefisienkan beban usaha. Pada sektor usaha perbankan rasio ini disebut dengan rasio BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Perhitungan BOPO yakni dengan cara melakukan perbandingan beban usaha dengan pendapatan usaha. Perolehan nilai rasio ini yang semakin tinggi maka menandakan kurang efisiennya perbankan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Hasil perolehan beban operasional yang tidak diimbangi dengan pendapatan operasional dapat membuat bank tersebut tidak sehat dan menyebabkan pendapatan BOPO diatas 90%. Idealnya nilai BOPO berkisar antara 75%-90%. Besar kecilnya perolehan beban oprasional ataupun pendapatan

⁴⁵ Veithzal Rivai dan Arviyan Arivin, *Islamic Banking: Sebuah Teori.....*, hlm. 552-553.

operasional pada rasio ini diperoleh dari laproran laba rugi bank. BOPO dapat diperoleh dengan rumus⁴⁶:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Oprasional}} \times 100\%$$

Adapun stanadar kriteria perolehan rasio BOPO menurut peraturan Bank Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 2.4
Standar Penetapan Rasio BOPO

Peringkat	Rasio	Keterangan
1.	$\text{BOPO} \leq 83\%$	Sangat sehat
2.	$83\% < \text{BOPO} \leq 85\%$	Sehat
3.	$85\% < \text{BOPO} \leq 87\%$	Cukup Sehat
4.	$87\% < \text{BOPO} \leq 89\%$	Kurang Sehat
5.	$\text{BOPO} > 90\%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran BI No. 9/2/DPbP Tahun 2007

2. Komponen BOPO

a. Beban Operasional

Yang termasuk dalam komponen beban operasional merupakan biaya-biaya yang memiliki hubungan dengan kinerja operasional yang meliputi:

1) Biaya Bunga

Dalam komponen ini merupakan segala biaya dari dana-dana Bank Indonesia, pihak ketiga bukan bank dan bank-bank lainnya.

⁴⁶ Pirmatua Sirait, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Ekuilibria, 2017), hlm.141.

2) Biaya Valuta Asing Lainnya

Dalam komponen ini mencakup seluruh biaya yang disalurkan bank guna kepentingan transaksi valuta asing.

3) Biaya Tenaga Kerja

Dalam komponen ini adalah semua unsur biaya yang disalurkan bank guna membayar karyawannya yang meliputi beban gaji, tunjangan lembur, asuransi kesehatan pegawai, serta beban lainnya untuk pegawai.

4) Penyusutan

Dalam komponen ini merupakan semua beban yang dipergunakan guna penyusutan benda tetap serta inventaris.

5) Biaya Lainnya

Dalam komponen ini merupakan komponen biaya lainnya yang termasuk kedalam biaya langsung perbankan yang tidak termasuk dalam komponen biaya-biaya diatas.

b. Pendapatan Operasional

Yang termasuk kedalam pendapatan operasional adalah seluruh keuntungan yang didapat dari kinerja operasional bank yang sudah diterima. Komponen-komponen pendapatan operasional terdiri dari:

1) Hasil Bunga

Dalam komponen ini merupakan pendapatan bunga, yang terdiri dari penyaluran dana yang dilakukan ataupun investasi-investasi yang

dijalankan seperti simpanan berjangka, giro, obligasi serta surat-surat utang lainnya.

2) Provisi dan Komisi

Dalam komponen ini merupakan provisi dan komisi yang diperoleh melalui kinerja operasional bank, seperti biaya pengiriman uang (transfer), provisi kredit, komisi perdagangan atau pembelian efek, dan lainnya.

3) Pendapatan Valuta Asing Lainnya

Dalam komponen ini adalah profit yang didapat bank dari transaksi-transaksi mata uang asing, seperti perbedaan rasio perdagangan mata uang asing, selisih kurs yang disebabkan konversi komisi, provisi serta bunga yang didapatkan dari bank asing.

4) Pendapatan Lainnya

Dalam komponen ini merupakan komponen pendapatan lainnya yang diperoleh dari kegiatan operasional bank yang bukan termasuk kedalam komponen biaya-biaya diatas.⁴⁷

3. Efisiensi Operasional

Efisiensi operasional memiliki peranan penting dalam perusahaan untuk memperoleh profitabilitas yang maksimal sebagai salah satu tujuan yang ingin dicapai. Tingkat perolehan laba berada pada titik maksimum jika perusahaan melakukan produksi yang mana biaya marginal sama dengan pendapatan marginal. Apabila terjadi suatu keadaan dimana terjadi

⁴⁷ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, hlm.111-112.

selisih antara pertambahan biaya dengan pertambahan pendapatan, maka perolehan laba yang maksimum tidak akan terjadi. Terdapat dua aspek operasional yang diperlukan manajemen untuk mengukur operasional pada perusahaan yakni tingkat efektivitas dalam mencapai tujuan perusahaan serta tingkat efisiensi dalam menjalankan kegiatan operasional.

Jadi, kegiatan operasional akan berjalan secara efektif apabila perusahaan mampu mendapat ataupun mencapai sasaran yang dituju. Keberhasilan menjalankan operasional yang efektif mampu menciptakan suatu strategi yang baik. Berjalannya kegiatan operasional yang efisien mampu menghemat sumber daya pada operasi. Efisiensi operasional untuk lembaga keuangan seperti perbankan merupakan kinerja manajemen perbankan untuk mengelola, komponen-komponen yang dipakai untuk memproduksi produk yang dihasilkan lembaga perbankan (biaya operasional) dalam memperoleh laba (pendapatan operasional) dengan efektif serta efisien.⁴⁸

G. Profitabilitas

1. Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio guna menilai kesanggupan bank dalam mendapatkan laba. Rasio profitabilitas dapat menunjukkan gambaran ke efektifan bank dalam mengelola manajemennya. Hal ini dilihat pada keuntungan yang diperoleh dari total penjualan produk dan pendapatan

⁴⁸ Dedy Takdir Syaifuddin, *Efisiensi dan Kinerja Bank*, (Kendari: Unhalu Press, 2009), hlm. 18-19.

investasi. Dapat disimpulkan bahwa implementasi dari ROA adalah untuk memperlihatkan efisiensi dari kinerja bank.

Perhitungan dari rasio ini dapat dihitung dengan melakukan perbandingan dengan berbagai komponen pada laporan keuangan, utamanya pada laporan laba rugi bank dan laporan neraca bank. Tujuan dari perhitungan rasio profitabilitas yaitu untuk melihat perkembangan bank pada periode tertentu, baik yang menunjukkan kenaikan ataupun menunjukkan penurunan dan sekaligus menganalisis penyebab terjadinya perubahan.

Hasil perhitungan tersebut nantinya akan dijadikan bahan evaluasi kinerja bank, apakah bank sudah melakukan kinerja dengan efektif ataukah belum. Apabila bank telah berhasil mendapatkan target yang telah ditentukan, maka dapat disimpulkan bank telah berhasil melakukan kinerja manajemen dengan baik. Namun apabila bank tidak mampu mencapai target, ini akan dijadikan bahan evaluasi untuk manajemen bank. Penyebab ketidakmampuan mencapai target ini perlu diselidiki dari mana asal kesalahan serta kelemahan sehingga tidak akan terulang kembali. Lalu, kesuksesan pencapaian laba mampu dijadikan acuan guna perencanaan target laba pada periode berikutnya, sekaligus menjadi peluang guna mengganti sistem manajemen yang baik ketika manajemen yang telah ada terdapat cacat atau kegagalan. Oleh sebab itu, rasio profitabilitas disebut dengan tolok ukur dalam melihat kinerja manajemen.

2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas ini mempunyai tujuan serta manfaat untuk lembaga perbankan serta bagi pihak luar perbankan, khususnya bagi pihak yang mempunyai kepentingan dengan lembaga perbankan. Tujuan serta manfaat rasio profitabilitas untuk bank ataupun bagi pihak diluar perbankan yaitu:

- a. Sebagai media ukur atau untuk menghitung perolehan laba pada bank dalam suatu periode.
- b. Guna melihat kondisi laba bank saat ini dengan tahun sebelumnya.
- c. Sebagai alat pengukur perkembangan laba dari tahun ke tahun.
- d. Sebagai alat untuk memperkirakan jumlah laba bersih setelah pajak atas ekuitas.
- e. Sebagai alat pengukur efektifitas total dana bank yang dipakai baik modal yang dipinjam ataupun modal sendiri.⁴⁹

3. Return on Assets (ROA)

Perolehan pengembalian dari aset atau biasa disebut dengan *return on assets* adalah rasio yang digunakan bank dalam mengukur kemampuan kinerja manajemennya dalam memperoleh pendapatan (profitabilitas) serta mengukur efisiensi manajerial secara menyeluruh. Untuk menghitung ROA pada bank menggunakan rumus:⁵⁰

$$\text{ROA} = \frac{\text{Total laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

⁴⁹ Kasmir, *Analisis Laporan....*, hlm. 199-200.

⁵⁰ Darmawan, *Dasar-Dasar Memahami Rasio & Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2020), hlm.126.

ROA termasuk kedalam jenis rasio profitabilitas. Total laba atau *profitability* yang didapatkan bank nantinya akan diproksikan dengan ROA. Semakin tinggi jumlah ROA yang diperoleh bank menandakan perolehan dan keuntungan yang didapatkan bank juga semakin tinggi. Sebaliknya, semakin kecil jumlah ROA yang diperoleh bank menandakan semakin sedikit pula tingkat laba atau profit yang didapatkan bank.⁵¹ Adapun penetapan standar rasio ROA menurut Bank Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 2.5
Standar Penetapan Rasio ROA

Peringkat	Rasio	Keterangan
1.	$1,5\% < ROA$	Sangat Sehat
2.	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
3.	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
4.	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
5.	$ROA \leq 0\%$ (atau negatif)	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran bank Indonesia Nomor:13/24/DPNP tahun 2011

Terdapat beberapa kelebihan adanya analisis ROA pada bank yaitu sebagai berikut:

- a. Fokus manajemen dalam memperoleh keuntungan yang maksimal dari modal yang telah diinvestasikan.
- b. ROA bisa digunakan sebagai alat ukur efisiensi tindakan serta pemanfaatan akuntansi pada komponen aset. Kemudian melalui ROA akan menunjukkan perbandingan segala macam prestasi secara obyektif.

⁵¹ Nur Afni Yunita, *Analisis Tingkat*, hlm. 26.

ROA dapat mendorong komponen aset untuk menghasilkan aktiva sehingga mampu mendorong peningkatan ROA tersebut.

- c. Menganalisis ROA bisa dipergunakan untuk menilai profitabilitas dari masing-masing komponen aset yang digunakan oleh bank.
- d. ROA bisa dibandingkan dengan rasio industri sehingga mampu dilihat bagaimana kondisi perusahaan terhadap industri. Keadaan yang demikian menjadi acuan untuk perencanaan strategi.
- e. ROA sangat berguna untuk manajemen control, selain itu analisis ROA juga bermanfaat pada manajemen perencanaan.
- f. Jika perusahaan telah melaksanakan manajemen akuntansi yang optimal, maka analisis ROA mampu mengevaluasi efektifitas penggunaan modal secara menyeluruh, serta dapat menimbang komponen-komponen sensitif yang dapat berpengaruh dengan kondisi keuangan bank.

Namun selain adanya manfaat, terdapat juga kelemahan terhadap analisis ROA yaitu:

- a. Analisis ROA sebagai salah satu tolak ukur profitabilitas dipengaruhi dengan metode depresiasi aktiva tetap.
- b. Dalam ROA terdapat unsur distorsi yang cukup tinggi terutama pada keadaan inflasi. ROA dapat naik akibat dari kenaikan (penyesuaian) harga jual, dilain sisi terdapat sebagian unsur biaya yang penilaiannya masih menggunakan harga distorsi.⁵²

⁵² Hadijah Febriana dkk *Dasar-dasar Analisis*, hlm.130-131.

H. Penelitian Terdahulu

Menelaah dari kajian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini, maka penelitian terdahulu mampu dijadikan bahan acuan serta sebagai pembanding dengan penelitian yang dilakukan saat ini:

Tabel 2.6
Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Aniatun Aninda dan Diansyah (2019)	Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah	Metode kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linier berganda	Secara parsial variabel CAR, NPF dan FDR mempunyai pengaruh negatif serta tidak signifikan pada ROA, sedangkan BOPO memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan pada ROA	Memiliki kesamaan meneliti variabel CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap ROA serta menggunakan metode penelitian yang sama yaitu analisis regresi linier berganda	Lembaga peneliti terdahulu meneliti kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah, sedangkan penelitian ini menggunakan Bank Jabar Banten Syariah. Terdapat perbedaan pada periode penelitian
2.	Ulfa Noviana, Israk	Pengaruh Rasio Kinerja Keuangan	Metode kuantitatif dengan menggunakan	Secara simultan terdapat pengaruh variabel CAR,	Memiliki kesamaan meneliti variabel	Lembaga peneliti terdahulu

	Ahmadsyah dan Ana Fitriana (2021)	Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2009-2018	analisis regresi data panel	NPF dan FDR pada ROA Bank Umum Syariah, Akan tetapi uji secara parsial menunjukkan tidak adanya pengaruh pada variabel CAR dan FDR pada ROA serta adanya pengaruh yang negatif pada variabel NPF terhadap ROA	CAR, NPF dan FDR terhadap ROA pada kinerja keuangan dan menggunakan metode analisis kuantitatif	meneliti kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan Bank Jabar Banten Syariah. Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel BOPO, sedangkan peneliti menggunakan variabel BOPO
3.	Indra Gunawan, Endah Dewi Purnamasari dan Budi Setiawan (2020)	Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Syariah Bukopin Periode 2012-2018	Metode kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linier berganda.	Secara simultan variabel CAR, NPF, FDR dan BOPO mempunyai pengaruh negatif dan signifikan pada ROA. Sedangkan menurut uji parsial variabel CAR, FDR dan BOPO tidak memiliki pengaruh signifikan pada ROA, namun variabel NPF memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan pada ROA.	Memiliki kesamaan meneliti variabel CAR, NPF dan FDR terhadap ROA pada kinerja keuangan dan menggunakan metode analisis kuantitatif	Lembaga peneliti terdahulu meneliti kinerja keuangan pada Bank Syariah Bukopin sedangkan dalam penelitian ini menggunakan Bank Jabar Banten Syariah. Terdapat

						perbedaan pada periode penelitian.
4.	Abdul Karim (2020)	Analisis CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM, dan DPK Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Syariah di Indonesia	Metode kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linier berganda	Hasil analisis menunjukan tidak terdapat pengaruh pada variabel CAR pada ROA Bank Umum Syariah, namun berpengaruh positif pada ROA BPRS, BOPO mempunyai pengaruh negatif pada ROA Bank Umum Syariah dan BPRS, NPF mempunyai pengaruh positif terhadap ROA Bsnk Umum Syariah, namun berpengaruh negatif pada BPRS. FDR tidak memiliki pengaruh pada ROA Bank Umum Syariah, namun memiliki pengaruh yang negatif pada ROA BPRS. NOM berpengaruh positif pada ROA Bank Umum Syariah, tetapi tidak memiliki pengaruh pada ROA BPRS. Dan DPK	Memiliki persamaan meneliti pengaruh rasio CAR, NPF, FDR dan BOPO pada <i>Return on Assets</i> , dan menggunakan analisis regresi linier berganda	Lembaga peneliti terdahulu pada Bank Umum Syariah dan BPRS sedangkan peneliti menggunakan Bank Jabar Banten Syariah. Penelitian terdahulu menggunakan variabel NOM dan DPK sedangkan pada penelitian ini tidak menggunakan variabel tersebut

				tidak berpengaruh pada ROA Bank Umum Syariah		
5.	Misbahul Munir (2018)	Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia	Metode kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linier berganda	Secara simultan terdapat pengaruh signifikan pada variabel CAR, NPF, FDR, dan Inflasi terhadap ROA. Dan menurut uji parsial variabel NPF memiliki pengaruh yang positif serta signifikan pada ROA, sedangkan CAR, FDR serta inflasi tidak memiliki pengaruh pada ROA	Memiliki persamaan meneliti hubungan antara CAR, NPF dan FDR terhadap ROA, dan menggunakan analisis regresi linier berganda	Lembaga peneliti terdahulu pada Bank Umum Syariah sedangkan peneliti meneliti Bank Jabar Banten Syariah. Penelitian terdahulu menggunakan variabel inflasi sedangkan pada penelitian ini tidak menggunakan variabel tersebut
6.	Nidia Anggreni Das, Tafdil Husni, Rida Rahim dan Fani Elfarisy (2020)	Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Metode kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linier berganda	Hasil pengujian secara parsial variabel NPF, FDR dan BOPO berpengaruh signifikan pada ROA, sedangkan variabel CAR tidak berpengaruh secara signifikan pada ROA. Dan berdasarkan uji simultan CAR, NPF,	Memiliki persamaan meneliti pengaruh rasio CAR, NPF, FDR dan BOPO pada <i>Return on Assets</i> , dan menggunakan analisis regresi linier berganda	Lembaga peneliti terdahulu pada Bank Umum Syariah yang terdaftar pada BEI sedangkan peneliti secara khusus meneliti Bank Jabar

				BOPO dan FDR berpengaruh terhadap ROA.		Banten Syariah. Terdapat perbedaan pada periode penelitian.
7.	Maulydina Wirnawati dan Lucia Ari Diyani (2019)	Pengujian CAR, NPF, FDR dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah	Metode kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linier berganda	Hasil uji secara simultan menunjukkan semua variabel berpengaruh positif dan signifikan pada ROA. Dan hasil uji secara parsial variabel CAR, NPF dan FDR tidak berpengaruh pada ROA, sedangkan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan pada ROA	Memiliki persamaan meneliti pengaruh rasio CAR, NPF, FDR dan BOPO pada <i>Return on Assets</i> , dan menggunakan analisis regresi linier berganda	Lembaga peneliti terdahulu pada Bank Umum Syariah sedangkan peneliti secara khusus meneliti Bank Jabar Banten Syariah. Terdapat perbedaan pada periode penelitian
8.	Rofiul Wahyudi (2020)	Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Studi Masa Pandemi Covid-19	Metode kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linier berganda	Hasil uji simultan semua variabel pada penelitian berpengaruh pada ROA Bank Umum Syariah. Namun secara uji parsial variabel CAR, FDR, NPF dan Inflasi tidak berpengaruh pada ROA sedangkan BOPO berpengaruh negatif pada ROA Bank Umum Syariah	Memiliki persamaan meneliti pengaruh rasio keuangan CAR, FDR, NPF dan BOPO terhadap ROA dan menggunakan analisis regresi linier berganda	Lembaga peneliti terdahulu pada Bank Umum Syariah sedangkan peneliti meneliti Bank Jabar Banten Syariah. Memiliki perbedaan dalam periode

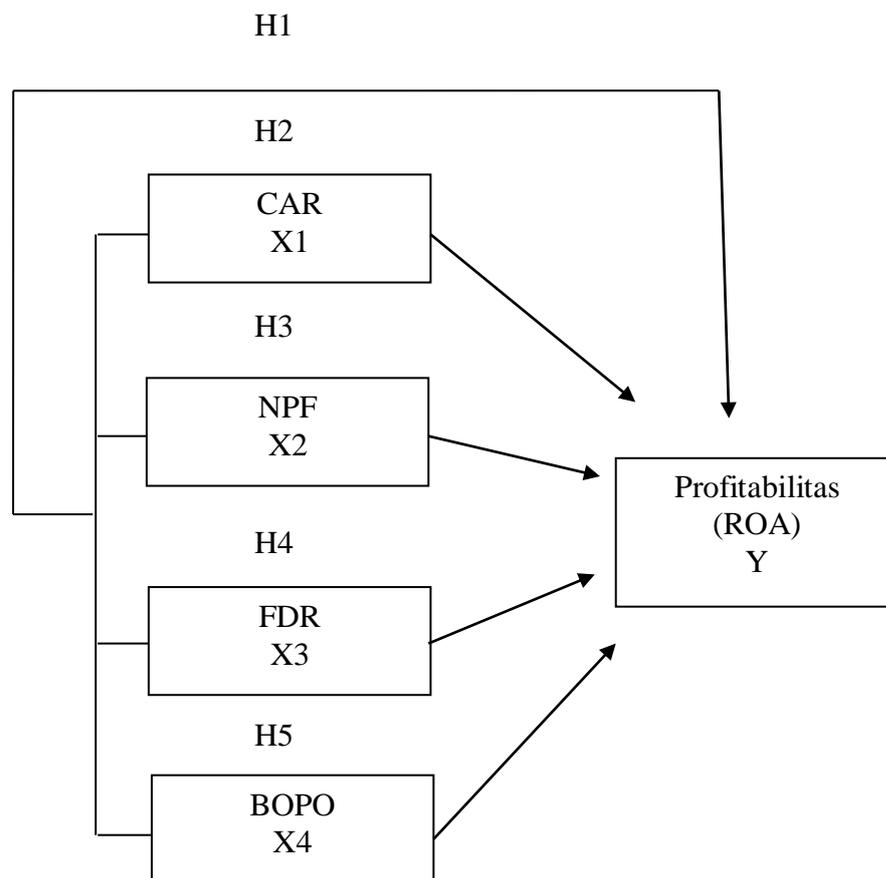
						penelitian
9.	Marismiati (2020)	Pengaruh <i>Non Performing Financing</i> dan <i>Capital Asequancy Ratio</i> terhadap <i>Return on Asset</i> Pada Bank Jabar Banten Syariah	Metode kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linier berganda	Secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel NPF dan CAR pada ROA, sedangkan hasil uji parsial menunjukkan variabel NPF dan CAR tidak memiliki pengaruh pada ROA Bank Jabar Banten Syariah	Memiliki persamaan meneliti pengaruh kinerja keuangan CAR, dan NPF terhadap ROA di Bank Jabar Banten Syariah dan menggunakan analisis regresi linier berganda	Pada penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel FDR dan BOPO sedangkan penelitian ini menggunakan variabel tersebut. Terdapat perbedaan pada periode penelitian.
10.	Hendrawan Raharjo, Anita Wijayanti dan Riana R Dewi (2020)	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan Inflasi terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia (Tahun 2014-2018)	Metode kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linier berganda	Hasil pengujian secara parsial variabel BOPO dan Inflasi memiliki pengaruh pada ROA Bank Umum Syariah, sedangkan variabel CAR dan NPF secara parsial tidak memiliki pengaruh pada ROA Bank Umum Syariah	Memiliki persamaan meneliti pengaruh rasio keuangan CAR, NPF dan BOPO terhadap ROA dan menggunakan analisis regresi linier berganda	Lembaga peneliti terdahulu meneliti mengenai kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah sedangkan peneliti meneliti Bank Jabar Banten Syariah. Penelitian terdahulu tidak menggunakan

						variabel FDR dalam penelitiannya, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel FDR.
--	--	--	--	--	--	--------------------------------------------------------------------------------------

I. Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah ditinjau dari peneliti terdahulu, maka untuk mengetahui perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian yang sebelumnya ialah dengan membuat kerangka dasar pemikiran yang digambarkan dengan skema:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Keterangan:

1. Pengaruh CAR (X1), NPF (X2), FDR (X3), dan BOPO (X4) terhadap ROA (Y) didukung pada penelitian yang dilakukan oleh Aniatun Aninda dan Diansyah⁵³, Indra Gunawan, Endah Dewi Purnamasari dan Budi Setiawan⁵⁴, Nidia Anggreni Das, Tafdil Husni, Rida Rahim dan Fani Elfarisy⁵⁵, serta Maulydina Wirnawati dan Lucia Ari Diyani⁵⁶
2. Pengaruh CAR (X1) terhadap ROA (Y), berdasarkan teori oleh Eko Sudarmanto⁵⁷ serta didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aniatun Aninda dan Diansyah⁵⁸, Ulfa Nofiana, Ishrak Ahmadsyah dan Ana Fitriana⁵⁹, Indra Gunawan, Endah Dewi Purnamasari dan Budi Setiawan⁶⁰, Abdul Karim dan Fifi Hanafia⁶¹, Misbahul Munir⁶², Nidia Anggreni Das, Tafdil Husni, Rida Rahim dan Fani Elfarisy⁶³, Maulydina Wirnawati dan Lucia Ari Diyani⁶⁴, Rofiqul Wahyudi⁶⁵, Marismiyati⁶⁶ dan Hendrawan Raharjo, Anita Wijayanti dan Riana R Dewi⁶⁷.

⁵³ Aniatun Aninda, Diansyah, *Pengaruh CAR.....*, hlm. 10-22.

⁵⁴ Indra Gunawan dkk, *Pengaruh CAR.....*, hlm. 19-36

⁵⁵ Nidia Anggreni Das dkk, *Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Ilmiah Manajemen, Vol. 8, No 4 (2020), hlm. 418-431.

⁵⁶ Maulydina Wirnawati dan Lucia Ari Diyani, *Pengujian CAR, NPF, FDR dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah*, Jurnal Mahasiswa Bina Insani, Vol.4, No.1 (2019), hlm. 69-80.

⁵⁷ Eko Sudarmanto et al., *Manajemen Risiko*, hlm. 43.

⁵⁸ Aniatun Aninda, Diansyah, *Pengaruh CAR.....*, hlm. 10-22.

⁵⁹ Ulfa Nofiana dkk, *Pengaruh Rasio.....*, hlm. 1-12.

⁶⁰ Indra Gunawan dkk, *Pengaruh CAR.....*, hlm. 19-36.

⁶¹ Abdul Karim dan Fifi Hanafia, *Analisis CAR.....*, hlm. 36-46.

⁶² Misbahul Munir, *Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia*, Jurnal Islamic Economics, Vol. 1, No.1&2 (2018), hlm. 89-98.

⁶³ Nidia Anggreni Das dkk, *Pengaruh CAR.....*, hlm. 418-431.

⁶⁴ Maulydina Wirnawati dan Lucia Ari Diyani, *Pengujian CAR.....*, hlm. 69-80.

⁶⁵ Rofiu Wahyudi, *Analisis Pengaruh.....*, hlm. 13-24.

2. Pengaruh NPF (X2) terhadap ROA (Y), berdasarkan teori oleh Sufati⁶⁸ dan Ismail⁶⁹, serta didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aniatun Aninda dan Diansyah⁷⁰, Ulfa Nofiana, Ishrak Ahmadsyah dan Ana Fitriana⁷¹, Indra Gunawan, Endah Dewi Purnamasari dan Budi Setiawan⁷², Abdul Karim dan Fifi Hanafia⁷³, Misbahul Munir⁷⁴, Nidia Anggreni Das, Tafdil Husni, Rida Rahim dan Fani Elfarisy⁷⁵, Mauliydina Wirnawati dan Lucia Ari Diyani⁷⁶, Rofiqul Wahyudi⁷⁷, Marismiati⁷⁸, Hendrawan Raharjo, Anita Wijayanti dan Riana R Dewi⁷⁹.
3. Pengaruh FDR (X3) terhadap ROA (Y), berdasarkan teori oleh Veithzal Rivai dan Arvian Arifin⁸⁰ serta didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aniatun Aninda dan Diansyah⁸¹, Ulfa Nofiana, Ishrak Ahmadsyah dan Ana Fitriana⁸², Indra Gunawan, Endah Dewi Purnamasari dan Budi Setiawan⁸³, Abdul Karim dan Fifi Hanafia⁸⁴, Misbahul Munir⁸⁵,

⁶⁶ Marismiati, *Pengaruh Non Performing Financing dan Capital Adequacy Ratio terhadap Return on Asset Pada Bank Jabar Banten Syariah*, Jurnal Land, Vol. 1, No. 2 (2020), hlm. 167-178.

⁶⁷ Hendrawan Raharjo dkk, *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan Inflasi terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia (Tahun 2014-2018)*, Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen, Vol. 16, No.1 (2020), hlm. 15-26.

⁶⁸ Sufyati HS dkk, *Indikator Keuangan.....*, hlm. 7.

⁶⁹ Ismail, *Manajemen Perbankan.....*, hlm.127.

⁷⁰ Aniatun Aninda, Diansyah, *Pengaruh CAR.....*, hlm. 10-22.

⁷¹ Ulfa Nofiana dkk, *Pengaruh Rasio.....*, hlm. 1-12.

⁷² Indra Gunawan dkk, *Pengaruh CAR.....*, hlm. 19-36.

⁷³ Abdul Karim dan Fifi Hanafia, *Analisis CAR.....*, hlm. 36-46.

⁷⁴ Misbahul Munir, *Analisis Pengaruh.....*, hlm. 89-98.

⁷⁵ Nidia Anggreni Das dkk, *Pengaruh CAR.....*, hlm. 418-431.

⁷⁶ Mauliydina Wirnawati dan Lucia Ari Diyani, *Pengujian CAR.....*, hlm. 69-80.

⁷⁷ Rofiqul Wahyudi, *Analisis Pengaruh.....*, hlm. 13-24.

⁷⁸ Marismiati, *Pengaruh Non.....*, hlm. 167-178.

⁷⁹ Hendrawan Raharjo dkk, *Analisis Pengaruh.....*, hlm. 15-26.

⁸⁰ Veithzal Rivai dan Arviyan Arivin, *Islamic Banking: Sebuah Teori.....*, hlm.553.

⁸¹ Aniatun Aninda, Diansyah, *Pengaruh CAR.....*, hlm. 10-22.

⁸² Ulfa Nofiana dkk, *Pengaruh Rasio.....*, hlm. 1-12.

⁸³ Indra Gunawan dkk, *Pengaruh CAR.....*, hlm. 19-36.

- Nidia Anggreni Das, Tafdil Husni, Rida Rahim dan Fani Elfarisy⁸⁶, Maulydina Wirnawati dan Lucia Ari Diyani⁸⁷, dan Rofiqul Wahyudi⁸⁸.
2. Pengaruh BOPO (X4) terhadap ROA (Y), berdasarkan teori oleh Taufiq Akbar⁸⁹, serta didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aniatun Aninda dan Diansyah⁹⁰, Indra Gunawan, Endah Dewi Purnamasari dan Budi Setiawan⁹¹, Abdul Karim dan Fifi Hanafia⁹², Nidia Anggreni Das, Tafdil Husni, Rida Rahim dan Fani Elfarisy⁹³, Maulydina Wirnawati dan Lucia Ari Diyani⁹⁴, Rofiqul Wahyudi⁹⁵ dan Hendrawan Raharjo, Anita Wijayanti dan Riana R Dewi⁹⁶.
3. Pengaruh CAR (X1), NPF (X2), FDR (X3), dan BOPO (X4) terhadap ROA (Y) didukung pada penelitian yang dilakukan oleh Aniatun Aninda dan Diansyah⁹⁷, Indra Gunawan, Endah Dewi Purnamasari dan Budi Setiawan⁹⁸, Nidia Anggreni Das, Tafdil Husni, Rida Rahim dan Fani Elfarisy⁹⁹, serta Maulydina Wirnawati dan Lucia Ari Diyani¹⁰⁰

⁸⁴ Abdul Karim dan Fifi Hanafia, *Analisis CAR*,....., hlm. 36-46.

⁸⁵ Misbahul Munir, *Analisis Pengaruh*....., hlm. 89-98.

⁸⁶ Nidia Anggreni Das dkk, *Pengaruh CAR*....., hlm. 418-431.

⁸⁷ Maulydina Wirnawati dan Lucia Ari Diyani, *Pengujian CAR*....., hlm. 69-80.

⁸⁸ Rofiqul Wahyudi, *Analisis Pengaruh*....., hlm. 13-24.

⁸⁹ Taufiq Akbar, *Kajian Kinerja*....., hlm. 23.

⁹⁰ Aniatun Aninda, Diansyah, *Pengaruh CAR*....., hlm. 10-22.

⁹¹ Indra Gunawan dkk, *Pengaruh CAR*....., hlm. 19-36.

⁹² Abdul Karim dan Fifi Hanafia, *Analisis CAR*,....., hlm. 36-46.

⁹³ Nidia Anggreni Das dkk, *Pengaruh CAR*....., hlm. 418-431.

⁹⁴ Maulydina Wirnawati dan Lucia Ari Diyani, *Pengujian CAR*....., hlm. 69-80.

⁹⁵ Rofiqul Wahyudi, *Analisis Pengaruh*....., hlm. 13-24

⁹⁶ Hendrawan Raharjo dkk, *Analisis Pengaruh*....., hlm. 15-26

⁹⁷ Aniatun Aninda, Diansyah, *Pengaruh CAR*....., hlm. 10-22.

⁹⁸ Indra Gunawan dkk, *Pengaruh CAR*....., hlm. 19-36

⁹⁹ Nidia Anggreni Das dkk, *Pengaruh CAR*....., hlm. 418-431.

¹⁰⁰ Maulydina Wirnawati dan Lucia Ari Diyani, *Pengujian CAR*....., hlm. 69-80.

Tabel 2.7
Mapping Variabel dan Operasionalnya

Variabel	Indikator/Operasional variabel	Skala	Referensi
<i>Capital Adequacy Ratio (X1)</i>	Operasional perhitungan dalam skripsi ini dilakukan pada periode 2014-2021, melalui perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum pada satuan persen.	Rasio	Laporan keuangan triwulan Bank Jabar Banten Syariah
<i>Non Performing Financing (X2)</i>	Operasional perhitungan dalam skripsi ini dilakukan pada periode 2014-2021, melalui laporan rasio keuangan pada satuan persen.	Rasio	Laporan keuangan triwulan Bank Jabar Banten Syariah
<i>Financing to Deposit Ratio (X3)</i>	Operasional perhitungan dalam skripsi ini dilakukan pada periode 2014-2021, melalui laporan rasio keuangan pada satuan persen.	Rasio	Laporan keuangan triwulan Bank Jabar Banten Syariah
Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (X4)	Operasional perhitungan dalam skripsi ini dilakukan pada periode 2014-2021, melalui laporan rasio keuangan pada satuan persen.	Rasio	Laporan keuangan triwulan Bank Jabar Banten Syariah
<i>Return on Assets (Y)</i>	Operasional perhitungan dalam skripsi ini dilakukan pada periode 2014-2021, melalui laporan rasio keuangan pada satuan persen.	Rasio	Laporan keuangan triwulan Bank Jabar Banten Syariah

Sumber: Laporan Keuangan Bank Jabar Banten Syariah

J. Hipotesis Penelitian

1. H_0 : Tidak ada variabel independen yang berpengaruh pada ROA Bank Jabar Banten Syariah
 H_1 : Paling tidak ada salah satu variabel independen yang berpengaruh signifikan pada ROA Bank Jabar Banten Syariah
2. H_0 : CAR tidak berpengaruh signifikan pada ROA Bank Jabar Banten Syariah

H_1 : CAR berpengaruh signifikan pada ROA Bank Jabar Banten
Syariah

3. H_0 : NPF tidak berpengaruh signifikan pada ROA Bank Jabar Banten
Syariah.

H_1 : NPF berpengaruh signifikan pada ROA Bank Jabar Banten
Syariah.

4. H_0 : FDR tidak berpengaruh signifikan pada ROA Bank Jabar Banten
Syariah

H_1 : FDR berpengaruh signifikan pada ROA Bank Jabar Banten
Syariah.

5. H_0 : BOPO tidak berpengaruh signifikan pada ROA Bank Jabar Banten
Syariah

H_1 : BOPO berpengaruh signifikan pada ROA Bank Jabar Banten
Syariah